

STRATEGI INVESTASI SAHAM DI BURSA EFEK INDONESIA DENGAN ANALISIS TEKNIKAL

Prihatiningsih¹, Embun Duriany S², Aris Sunindyo³, Moch Abdul Kodir⁴

¹Politeknik Negeri Semarang, Jln. Prof.H Soedarto, SH Tembalang Kota Semarang

²Politeknik Negeri Semarang, Jln. Prof.H Soedarto, SH Tembalang Kota Semarang

³Politeknik Negeri Semarang, Jln. Prof.H Soedarto, SH Tembalang Kota Semarang

⁴Politeknik Negeri Semarang, Jln. Prof.H Soedarto, SH Tembalang Kota Semarang

Email: Prihatiningsih@polines.ac.id

Abstract: *The purpose this research are to know the movement of stock prices and determine the right time to buy, sell or hold shares of PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk in Januari – September 2021. This research method is descriptive method. The data used is secondary data in the form of daily time series data during February 2019 to January 2020. The analysis method uses technical analysis with the Moving Average (MA), Relative Strength Index (RSI) and Bollinger Band indicators. The results of the study show stock price movements and the right time to buy, sell and hold stocks which can be read using three indicators, namely Moving Average (MA), Relative Strength Index (RSI), and Bollinger Bands.*

Keywords: *Technical Analysis, Moving Average (MA), Relative Strength Index (RSI), Bollinger Band*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pergerakan harga saham dan menentukan waktu yang tepat untuk membeli, menjual atau menahan saham PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Januari – September 2021. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa data time series harian selama Januari sampai September 2021. Metode analisis menggunakan analisis teknikal dengan indikator *Moving Average (MA)*, *Relative Strength Index (RSI)*, dan *Bollinger Band*. Hasil penelitian menunjukkan pergerakan harga saham dan waktu yang tepat untuk membeli, menjual dan menahan saham yang dapat dibaca menggunakan tiga indikator yaitu *Moving Average (MA)*, *Relative Strength Index (RSI)*, dan *Bollinger Band*.

Kata kunci: *Teknikal Analisis, Moving Average (MA), Relative Strength Index (RSI), Bollinger Band*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi seperti ini, berinvestasi sudah menjadi kata yang tidak asing dan sudah menjadi hal umum yang dilakukan masyarakat dunia khususnya Indonesia. Jenis investasi yang paling populer dan umum dilakukan adalah investasi saham. Termasuk saham perusahaan *go public* yang dianggap

sebagai komoditi investasi yang berisiko tinggi karena sifatnya yang peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi baik dari keadaan internal maupun keadaan eksternal sebuah negara. Menurut Listyani et al (2019) keberadaan pasar modal memiliki peranan

penting bagi para investor, baik investor individu maupun badan usaha. Hal ini disebabkan, para investor yang memiliki kelebihan dana dapat menyalurkannya untuk diinvestasikan kepada para pengusaha, sehingga para pengusaha bisa memperoleh tambahan dana yang dapat digunakan untuk memperluas jaringan usahanya melalui para investor di pasar modal.

PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) mengumumkan jumlah investor baru yang tercipta di sepanjang 2020 telah tumbuh 53,47 persen dari total jumlah investor pada 2019. Jumlah investor saham pada akhir 2020 telah mencapai 1.695.268 *Single Investor Identification* (SID). Terdapat pertumbuhan sebanyak 590.658 SID jika dibandingkan dengan total jumlah investor saham pada akhir 2019 yang berjumlah 1.104.610 SID. (www.idx.co.id). Hal ini menunjukkan besar minat masyarakat terhadap investasi dan menunjukkan perkembangan yang signifikan dari pasar modal di Indonesia.

Investor dapat berinvestasi saham dengan menggunakan strategi jangka panjang untuk mendapatkan keuntungan namun ada cara lain yang bisa digunakan dalam mengembangkan dana dari investasi saham, yaitu kegiatan perdagangan saham (*trading*). Dalam setiap transaksi perdagangan saham, investor akan dihadapkan oleh pilihan untuk membeli atau menjual saham. Setiap kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi akan menimbulkan kerugian bagi investor, maka perlu dilakukan analisis yang akurat untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan investasi.

Ada dua tipe dasar analisis saham yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal (Sukardi dan Indonanjaya, 2010:1). Analisis fundamental menitikberatkan pada data-data kunci dalam laporan keuangan untuk memperhitungkan apakah harga saham sudah diapresiasi secara akurat, sedangkan Analisis teknikal adalah suatu jenis analisis yang selalu berorientasi pada harga (pembukaan, penutupan, tertinggi dan terendah) dari suatu

instrumen investasi pada time frame tertentu (*price oriented*). Analisis ini mempelajari tentang perilaku pasar yang diterjemahkan kedalam grafik riwayat harga dengan tujuan untuk memprediksi harga di masa yang akan datang (Sukardi dan Indonanjaya, 2010:203).

Pada analisis teknikal pengambilan keputusan membeli, menjual dan menahan saham oleh investor biasanya menggunakan beberapa indikator. Penelitian ini menggunakan indikator *Moving Average*, *Relative Strength Index* dan *Bollinger Bands* karena indikator-indikator tersebut merupakan indikator yang paling umum digunakan oleh seluruh kalangan investor dalam melakukan analisis teknikal. Selain itu, dari banyak indikator yang ada dalam analisis teknikal, indikator tersebut merupakan indikator yang cukup mudah dipahami dan cukup populer digunakan investor. Objek dan periode yang digunakan peneliti adalah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk periode Januari – September 2021. Peneliti ingin membuktikan keakuratan indikator *Moving Average*, *Relative Strength Index* dan *Bollinger Bands* dalam menganalisis harga saham PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk periode Januari – September 2021. Saham yang akan diteliti adalah saham dari salah satu sub sektor perbankan, karena memasuki kuartal II 2019 Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat sektor keuangan masih menjadi sektor yang paling subur. Indeks sektor keuangan tumbuh 9,12% sejak awal tahun 2019, angka tersebut jauh di atas pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar 3,48%. Salah satunya sub sektor pendorong berasal dari sektor perbankan yang memang memiliki kapitalisasi pasar terbesar. Tercatat bahwa

BBRI tumbuh paling subur di antara saham Bank BUMN lain yaitu sebesar 17,49% *year to date* ke level Rp 4.300 per saham yang disusul oleh BBNI yang tumbuh 9,66% *year to date* ke level Rp 9.650 per saham dan BMRI tumbuh 0,35% *year to date* ke level Rp 7.400 per saham. (Kontan.co.id)

Penelitian ini bertujuan mengetahui dan menganalisis pergerakan harga saham PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk menggunakan metode analisis teknikal dengan indikator *Moving Average, Relative Strength Index dan Bollinger Bands*, selain itu penelitian ini juga bertujuan mengetahui dan menganalisis momen yang tepat untuk melakukan pembelian dan penjualan saham PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk dengan melihat grafik analisis teknikal.

KAJIAN PUSTAKA

Harga Saham

Menurut Tandelilin (2007:19) harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar saham, yang akan sangat berarti bagi perusahaan karena harga tersebut menentukan besar nilai perusahaan. Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam pengelolaan perusahaan, sehingga semakin tinggi harga saham yang ada di pasar atau suatu perusahaan tertentu, maka dapat diartikan perusahaan tersebut dapat mengelola aktiva dengan baik.

Harga saham selalu mengalami fluktuasi, pergerakan baik kenaikan maupun penurunan harga saham. Harga saham di pasar modal dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran terhadap saham tersebut. Semakin banyak orang membeli suatu saham, maka harga saham tersebut cenderung mengalami kenaikan. Demikian sebaliknya, apabila semakin banyak orang yang menjual saham suatu perusahaan, maka harga saham perusahaan tersebut akan cenderung mengalami penurunan.

Menurut Arifin (2007:15) faktor-faktor yang menjadi pemicu fluktuasi harga saham adalah : (1) Kondisi fundamental emiten, merupakan faktor yang berkaitan

langsung dengan kinerja emiten itu sendiri. Semakin baik kinerja emiten maka semakin baik pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham, (2) Hukum permintaan dan penawaran, faktor ini berada pada urutan kedua setelah faktor fundamental, karena begitu investor tahu kondisi fundamental perusahaan, tentu mereka akan melakukan transaksi baik menjual atau membeli saham perusahaan tersebut. Transaksi inilah yang akan mempengaruhi fluktuatif harga saham, (3) Tingkat suku bunga Bank Indonesia (SBI), hal ini penting untuk diperhitungkan karena investor saham selalu mengharapkan hasil investasi yang lebih besar. Perubahan suku bunga akan mempengaruhi kondisi fundamental perusahaan, karena hampir semua perusahaan yang terdaftar di bursa mempunyai pinjaman bank, (4) Valuta asing, hampir tidak ada satupun negara yang dapat menghindari perekonomian negara tersebut dari pengaruh pergerakan valuta asing, secara khusus terhadap US dollar. Ketika dolar naik investor akan berbondong-bondong menjual saham yang dimiliki untuk ditempatkan di bank dalam bentuk dolar, otomatis harga saham akan menurun, (5) Dana asing di bursa, jika sebuah bursa dikuasai oleh investor asing maka ada kecenderungan transaksi saham hanya bergantung pada investor asing tersebut, (6) Indeks harga saham gabungan (IHSG), indeks harga saham gabungan lebih mencerminkan kondisi keseluruhan transaksi bursa saham yang terjadi, dan menjadi ukuran kenaikan atau penurunan harga saham, (7) *News and rumors*, adalah semua berita yang beredar di tengah masyarakat.

METODE

Teknik Analisa Harga Saham

Analisis harga saham ini sangat penting bagi para investor untuk melakukan penilaian saham yang memiliki prospek bagus di masa yang akan datang, selain itu analisis harga saham juga berguna bagi investor untuk menentukan membeli atau menjual saham. Teknik analisis yang digunakan dalam penilaian harga saham ada dua, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal (Husnan, 2005:307).

Menurut Petruseva dan Jordanoski (2016) analisis fundamental digunakan untuk menghitung nilai intrinsik yang sebenarnya dari sebuah saham dan untuk menemukan peluang ketika nilai saham itu berbeda dari harga pasar saat ini. Untuk melakukan analisis fundamental harus melihat dari faktor ekonomi. Dasardasarnya dapat ditemukan di laporan keuangan perusahaan, serta laporan tentang berbagai makro ekonomi indikator dan variabel.

Menurut Rajashree dan Kishore (2016) analisis teknikal merupakan analisis utama yang dipilih oleh investor untuk memantau harga saham dan menyiapkan keputusan untuk membeli saham. Analisis teknikal diambil berdasarkan historis data saham. Keuntungan dan kerugian dari perdagangan saham tergantung pada analisis pergerakan harga saham yang sangat fluktuatif. Analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham (kondisi pasar) dengan mengamati perubahan harga saham tersebut (kondisi pasar) di waktu yang lalu. Pemikiran yang mendasari analisis tersebut adalah harga saham mencerminkan informasi yang relevan, bahwa informasi tersebut ditunjukkan oleh perubahan harga di waktu yang lalu, dan perubahan harga saham akan mempunyai pola tertentu dan pola tersebut akan berulang (Husnan, 2005: 341).

Moving Average

Menurut Franek dan Kresta (2015) *Moving average* adalah aturan *trading* yang sangat dikenal oleh para praktisi

dan sangat populer digunakan, dapat dilihat dari banyaknya literatur akademis yang menggunakan aturan ini. Menurut Sukardi dan Indonanjaya (2010:113-124) sistem perdagangan *moving average* ini tidak ditujukan untuk menempatkan kita di bawah pasar atau di atas pasar, namun ditujukan untuk menjaga kita agar tetap berada dalam *trend* yaitu membeli pada saat harga berbalik dari bawah pasar dan menjual setelah harga berbalik dari atas pasar.

Elemen penting dalam *moving average* adalah jangka waktu yang digunakan untuk menghitung rata-rata. Kuncinya adalah menemukan *moving average* yang dapat secara konsisten menguntungkan. *Moving average* yang paling populer adalah *moving average* untuk 40 minggu atau 200 hari. *Moving average* ini mempunyai catatan yang sangat baik dalam menentukan waktu siklus pasar jangka panjang. Untuk mengubah *moving average* harian menjadi *moving average* mingguan yaitu dengan membagi jumlah akhir dengan 5, sedangkan untuk mengubah *moving average* harian menjadi *moving average* bulanan yaitu dengan membagi jumlah hari dengan 21.

Simple moving average adalah indikator analisis teknis modern yang paling sederhana cara perhitungan dan mudah dipelajari. *Simple moving average* dihitung dari penjumlahan harga saham x hari sebelumnya, dibagi dengan x hari.

$$SMA = \frac{P_n + P_4 + P_3 + P_2 + P_1}{n \text{ Hari}}$$

Keterangan:

SMA(n) = Rata-rata bergerak sederhana n hari perdagangan sebelumnya.

P_n = Harga saham n hari sebelumnya

P4 = Harga saham 4 hari
sebelumnya
P3 = Harga saham 3 hari
sebelumnya
P2 = Harga saham 2 hari
sebelumnya
P1 = Harga saham 1 hari
sebelumnya

Relative Strength Index (RSI)

Menurut Suhartono dan Qudsi (2008:108) salah satu alat analisis teknikal yang populer di kalangan praktisi adalah *Relative Strength Index (RSI)*. *Relative Strength Index* menghitung rasio dari rata-rata kenaikan harga penutupan dengan rata-rata penurunan harga dalam penutupan periode tertentu. Nilai rentang *Relative Strength Index* yang selanjutnya akan disingkat RSI adalah 0 – 100.

Menurut Badruzaman (2009) RSI dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu harga *overbought* atau *oversold*. Demikian analisis RSI akan berdampak pada harga saham. Kondisi *overbought* adalah ketika kita dianjurkan untuk menjual saham dan tidak membeli saham. Kondisi *oversold* adalah ketika kita dianjurkan untuk membeli saham dan tidak menjual saham kita. Menurut Wira (2015:112), apabila RSI bergerak melebihi 70, maka terjadi kondisi *overbought*, dan sinyal akan segera berbalik menjauhi 70. Apabila RSI bergerak ke bawah menuju 30, maka terjadi kondisi *oversold* dan sinyal akan berbalik kembali, meningkat menjauhi 30. Data-data yang digunakan untuk menghitung nilai RSI adalah harga penutupan harian suatu saham (Salim, 2003:2).

Menurut Cholil (2003:243) *Relative Strength Index* dihitung dengan formula sebagai berikut :

$$RSI (n) = 100 - [100/(1 + RS)]$$

Keterangan:

RS = Rata-rata kenaikan harga
selama N hari

Rata-rata penurunan harga
selama N hari

n = Jumlah hari (periode) yang
digunakan dalam perhitungan

Bollinger Bands

Hasil dan pembahasan berisi hasil analisis dari Indikator *Bollinger Bands* ditemukan oleh John Bollinger yang dikenal sebagai seorang *technicalist*. Teknik ini adalah perkembangan dari *moving average* yang membentuk dua garis. Garis yang berada di bagian atas dinamakan *upper band* sementara garis yang berada di bagian bawah dinamakan *lower band*. Kedua garis yang terbentuk seakan-akan membungkus pergerakan harga saham yang berada di dalamnya. Pergerakan harga saham yang berada di atas *upper band* merupakan posisi *overbought* atau sinyal *bearish* sementara apabila harga saham menembus garis *lower band* merupakan posisi *oversold* yaitu sinyal *bullish*. Tampilan dari garis *Bollinger Band* bisa melebar dan menyempit karena dalam perhitungannya melibatkan perhitungan volatilitas harga saham (Ong, 2008:293).

Pengaturan dasar yang disarankan oleh John Bollinger adalah (20-2), artinya menggunakan MA-20 dengan 2 standar deviasi (2SD). *Upper band* merupakan hasil dari MA-20 ditambah dengan (2SD). Sementara *lower band* terbentuk dari hasil MA-20 dikurangi (2SD). Standar deviasi digunakan untuk menggambarkan volatilitas harga saham, misal dengan mengukur perbedaan nilai harga penutupan dengan nilai rata-rata.

Apabila nilai dari standar deviasi semakin tinggi maka menggambarkan volatilitas yang semakin tinggi pula. Volatilitas yang tinggi pada kedua garis ditandai dengan jarak antar kedua garis tersebut yang semakin melebar. Semakin dekat nilai harga penutupan dengan harga rata-rata maka standar deviasi semakin rendah, yang menandakan volatilitas yang terjadi rendah. Hal ini akan

tercermin pada kedua garis *Bollinger Band* yang semakin menyempit (Ong, 2008:293).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Grafik pergerakan harga saham dengan menunjukkan sinyal beli dan jual dari PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk selama periode 2019-2020 dengan menggunakan indikator *Moving Average*, *Relative Strength Index* dan *Bollinger Bands*.

Moving Average

Cara untuk mengidentifikasi trend dengan *moving average* adalah dengan



Sumber: www.TradingView.com, 2021

Gambar 1 Grafik Saham BBRI Indikator *Moving Average*

Indikator ini dapat mendeteksi waktu untuk menjual dan membeli saham BBRI. Tahun 2019 dibuka dengan tren *bullish*/naik pada saham BBRI yang terjadi sampai bulan April 2019, hal ini ditandai dengan garis MA 20 yang berada di atas garis SMA 50. Selanjutnya terjadi perpotongan antara garis MA 20 dan MA 50 pada bulan Mei 2019, ketika garis MA 20 memotong garis MA 50 dari atas ke bawah yang mengindikasikan bahwa harga saham BBRI mengalami pembalikan arah menuju *bearish*/turun (*downtrend*), selanjutnya pada bulan Juni 2019 garis MA 20 memotong garis MA 50 dari bawah ke atas, ini merupakan sebuah sinyal bahwa harga saham BBRI akan mengalami kenaikan atau *bullish* dan pada kondisi ini disarankan untuk membeli saham BBRI.

menggunakan dua buah *moving average* yang berbeda periode dan melihat posisi MA periode yang lebih pendek terhadap MA periode yang lebih panjang, dan untuk menentukan pembalikan arah trend, dapat dilihat dari perpotongan antara 2 MA. Penelitian ini menggunakan MA 20 dan MA 50 dengan rentang waktu yang dijadikan acuan mulai tanggal 1 Februari 2019 – 31 Januari 2020 pada saham PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk (BBRI).

Saham BBRI terus naik hingga pada pertengahan bulan Agustus 2019 terjadi garis MA 20 yang memotong garis MA 50 dari atas ke bawah, ini menunjukkan bahwa saham sedang dalam kondisi perubahan tren (harga) menuju *bearish* atau cenderung akan turun dan pada kondisi ini disarankan untuk menjual saham BBRI.

Pada bulan September 2019 garis MA 20 berada di bawah garis MA 50, ini merupakan tanda bahwa tren *bearish*/turun akan terjadi pada saham BBRI. Pada akhir September 2019 harga saham BBRI mengalami penurunan sampai awal bulan November 2019, selanjutnya pada bulan November 2019 garis MA 20 kembali memotong garis MA 50 dari bawah ke atas, ini

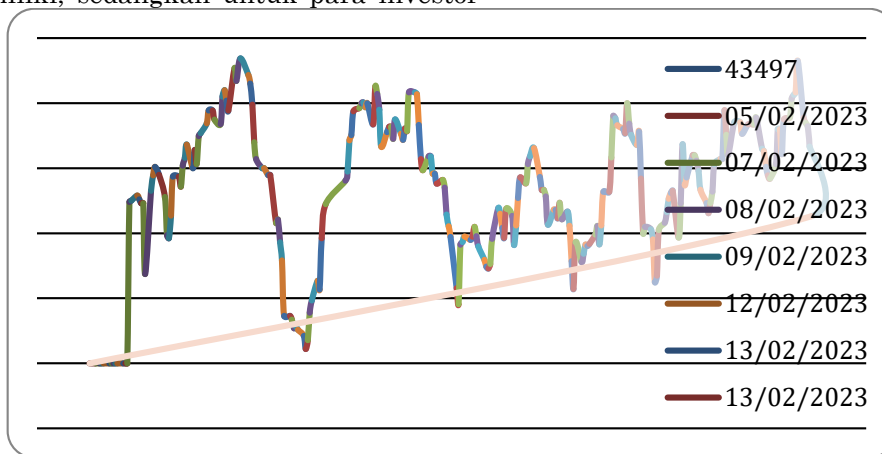
merupakan sebuah sinyal bahwa harga saham BBRI akan mengalami kenaikan atau *bullish* dan pada kondisi ini disarankan untuk membeli saham BBRI. Hal ini juga ditandai dengan garis MA 20 yang berada di atas MA 50, ini menunjukkan bahwa tren *bullish* naik pada saham BBRI.

Pada Gambar 1 terlihat bahwa garis MA 20 masih berada di atas garis MA 50 dan belum terdapat tanda pembalikan arah trend sampai dengan akhir bulan Januari 2020. Hal ini menunjukkan kepada para pemegang saham untuk mempertahankan saham BBRI yang dimiliki, sedangkan untuk para investor

disarankan untuk menunggu waktu yang tepat untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal di masa yang akan datang.

Relative Strength Index (RSI)

Dalam penelitian ini, *relative strength index* yang digunakan adalah RSI 14 dan rentang waktu yang dijadikan acuan mulai tanggal 1 Februari 2019 – 31 Januari 2019. Grafik RSI saham PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk (BBRI) dapat dilihat pada Gambar 2 berikut ini:



Sumber : finance.yahoo.com (Data Diolah,2021)

Gambar 2 Grafik Saham BBRI Indikator *Relative Strength Index* (RSI)

Secara umum sinyal beli dilakukan saat garis RSI mulai meninggalkan area *oversold* (mendekati atau memotong ke atas garis 30) ketika harga saham menurun karena telah dijual terlalu sering dan cepat. Pada saat ini harga saham akan mencapai titik jenuh dan diperkirakan akan naik kembali. Hal seperti ini terlihat pada tanggal 27 Mei 2019 ketika RSI mencapai level 25,37 dengan harga penutupan sebesar Rp3.920 yang merupakan sinyal beli. Investor disarankan untuk segera membeli saham BBRI pada hari berikutnya pada tanggal 28 Mei 2019 yang memiliki harga penutupan sebesar Rp3.810.

Kemudian untuk menentukan sinyal jual ditunjukkan pada saat RSI melewati garis 70 (*overbought*). Pada kondisi ini harga saham telah mencapai titik jenuh karena dibeli secara besar-besaran dalam waktu

yang singkat dan diperkirakan akan turun. Hal ini ditunjukkan pada saat tanggal 27 Juni 2019 ketika level RSI sebesar 78,00 dengan harga penutupan sebesar Rp4.380. Dengan melakukan hal tersebut maka pemegang saham akan mendapatkan keuntungan (*capital gain*) sebesar:

Keuntungan= Harga Jual – Harga Beli

$$= \text{Rp}4.380 - \text{Rp}3.810$$

$$= \text{Rp}570/\text{lembar saham}$$

Pada saat garis RSI berada diantara angka 30 dan 70, maka pemegang saham disarankan untuk menahan (*hold*) seluruh saham yang dimiliki, hal ini disarankan agar investor dapat memberikan keuntungan yang lebih. Selain bulan Mei, sinyal

beli juga terlihat pada 5 Agustus 2019 pada saat RSI berada pada level 23,08 dengan harga penutupan sebesar Rp 4.270. Investor disarankan untuk segera membeli saham BBRI pada hari berikutnya tanggal 6 Agustus 2019 yang memiliki harga penutupan sebesar Rp 4100. Sinyal jual muncul pada 24 Oktober 2019 saat RSI berada pada level 75,36 dengan harga penutupan sebesar Rp4.300 dan pemegang saham disarankan untuk segera menjual saham yang dimiliki, dengan melakukan hal tersebut pemegang saham akan mendapatkan keuntungan sebesar :

$$\begin{aligned} \text{Keuntungan} &= \text{Harga Jual} - \text{Harga Beli} \\ &= \text{Rp}4.300 - \text{Rp}4.100 \\ &= \text{Rp}200/\text{lembar saham} \end{aligned}$$

Sinyal beli kembali terlihat pada tanggal 13 November 2019, ketika RSI berada pada level 25,00 dengan harga penutupan Rp3.960, investor disarankan untuk membeli saham BBRI karena diperkirakan harga saham akan mengalami kenaikan. Sinyal jual terlihat pada tanggal 18 Desember 2019, level RSI mencapai 77,78 dengan harga penutupan Rp4.400 dan pemegang saham disarankan untuk segera menjual saham yang dimiliki, dengan melakukan hal ini

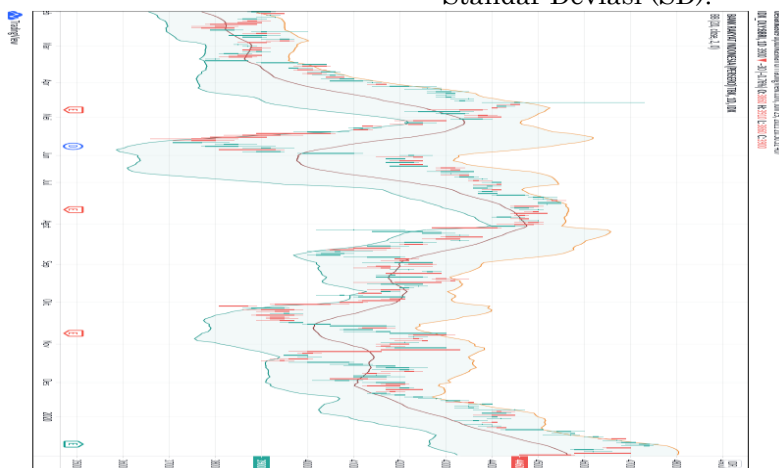
pemegang saham akan mendapatkan keuntungan sebesar: Keuntungan = Harga Jual – Harga Beli

$$\begin{aligned} &= \text{Rp}4.400 - \text{Rp}3.960 \\ &= \text{Rp}440/\text{lembar saham} \end{aligned}$$

Berdasarkan indikator RSI pada gambar 2, hingga akhir bulan Januari 2020 grafik belum menembus kembali level 30 yang berarti belum terdapat sinyal beli. Grafik bergerak pada level 30–70 sehingga investor disarankan untuk menunggu waktu yang tepat untuk membeli saham BBRI kembali agar mendapatkan keuntungan yang maksimal di masa yang akan datang.

Bollinger Bands

Dalam penelitian ini indikator *Bollinger Band* digunakan untuk memperoleh informasi akan penerusan arah trend dan besaran volatilitas harga saham yang digambarkan melalui pita *bollinger*. Periode perhitungan menggunakan *setting* standar yang direkomendasi oleh John Bollinger 20 – 2, berarti menggunakan MA 20 dengan 2 Standar Deviasi (SD).



Sumber : www.TradingView.com, 2021

Gambar 3 Grafik Saham BBRI Indikator *Bollinger Bands*

Berdasarkan Gambar 3, terlihat bahwa pergerakan saham BBRI pada bulan Maret sampai dengan bulan April cenderung berada di bawah *upper band*, hal ini menunjukkan bahwa harga saham BBRI cenderung bergerak dalam tren

yang sedang naik, kemudian pada bulan Mei 2019 harga berada di bawah garis *lower band* yang menunjukkan bahwa pasar sedang dalam keadaan *oversold* dan harga akan mengalami *uptrend*. Pada

kondisi ini para investor disarankan untuk membeli saham BBRI. Pada akhir bulan Mei 2019 harga mulai bergerak naik menuju garis MA 20 dan pada bulan Juni 2019 harga telah melewati garis MA 20 dan terus bergerak ke atas menuju garis *upper band*, hingga pada bulan Juli 2019 harga saham BBRI menembus garis *upper band*. Hal ini menunjukkan keadaan *overbought* dan para pemegang saham BBRI disarankan untuk menjual saham yang dimiliki karena harga akan bergerak turun (*downtrend*).

Pada bulan Agustus 2019 harga saham BBRI kembali berada di bawah garis *lower band*, hal ini menunjukkan bahwa kondisi pasar sedang dalam keadaan jenuh jual (*oversold*). Pada kondisi ini para investor disarankan untuk segera membeli saham BBRI karena diperkirakan harga saham BBRI akan mengalami kenaikan (*uptrend*). Pada akhir bulan Agustus 2019 terjadi pembalikan tren, harga cenderung bergerak naik (*uptrend*). Pada bulan September 2019 harga saham BBRI berhasil menembus garis *upper band*. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi pasar sedang dalam keadaan jenuh beli dan para pemegang saham BBRI disarankan untuk segera menjual saham yang dimiliki karena diperkirakan harga saham akan bergerak turun (*downtrend*). Tren turun (*downtrend*) pada saham BBRI terjadi kembali pada akhir bulan September 2019, hingga pada awal bulan Oktober 2019 harga saham berada di bawah garis *lower band*. Pada kondisi ini para investor disarankan untuk segera membeli saham BBRI karena kondisi pasar yang sedang dalam keadaan *oversold* dan diperkirakan harga saham BBRI akan mengalami kenaikan. Pada pertengahan bulan Oktober saham BBRI mengalami *uptrend* hingga melewati garis MA 20 dan menembus garis *upper band* pada akhir bulan Oktober 2019. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi pasar sedang dalam keadaan jenuh beli dan para pemegang saham BBRI disarankan untuk segera menjual saham yang dimiliki karena harga saham BBRI

diperkirakan akan mengalami penurunan.

Saham BBRI kembali mengalami pembalikan tren, harga cenderung bergerak turun (*downtrend*). Kondisi ini terjadi pada bulan November 2019 ketika harga saham BBRI yang semula berada pada daerah *upper band* mengalami penurunan hingga melewati garis MA 20 dan menembus garis *lower band*. Kondisi ini menunjukkan kepada investor agar segera membeli saham BBRI karena kondisi pasar yang sedang mengalami jenuh jual dan harga saham diperkirakan akan mengalami kenaikan. Pada bulan Desember 2019 harga saham BBRI menembus garis *upper band* dan para pemegang saham disarankan untuk mulai menjual saham BBRI yang dimiliki. Harga saham BBRI cenderung naik dan berada pada daerah *upper band* sampai bulan Januari 2020. Pada akhir bulan Januari 2020 saham BBRI mulai mengalami pembalikan harga menuju *downtrend*, terlihat pada hari terakhir harga saham telah melewati garis MA 20 menuju daerah *lower band*. Pada kondisi ini para investor disarankan untuk menunggu waktu yang tepat untuk membeli kembali saham BBRI agar memperoleh keuntungan yang maksimal di masa yang akan datang.

Berdasarkan analisis teknikal dengan menggunakan indikator *Moving Average (MA)*, *Relative Strength Index (RSI)*, dan *Bollinger Bands* saham PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk (BBRI) pada bulan Februari 2020 para pemegang saham BBRI disarankan untuk mempertahankan saham sampai terdapat sinyal jual yang muncul dan untuk para investor disarankan untuk menunggu waktu yang tepat untuk membeli saham BBRI agar mendapatkan

keuntungan yang maksimal di masa yang akan datang.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, Analisis Teknikal terhadap harga saham PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk periode Februari 2019 – Januari 2020, maka dapat diambil kesimpulan pergerakan saham PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk periode Februari 2019-Januari 2020 cukup berfluktuasi dengan harga terendah berada pada angka Rp3.660 dan harga tertinggi sebesar Rp4.760. Berdasarkan indikator *Moving Average* (MA) kondisi *uptrend* terjadi ketika garis MA pada periode yang lebih kecil (MA 20) memotong ke atas garis MA pada periode yang lebih besar (MA50), sedangkan kondisi *downtrend* terjadi ketika garis MA pada periode yang lebih kecil (MA 20) memotong ke bawah garis MA dengan periode yang lebih besar (MA50). Berdasarkan indikator *Relative Strength Index* (RSI), saham PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk yang memiliki level di bawah atau mendekati level 30 dikatakan jenuh jual (*oversold*) yang berarti saham sedang dijual terlalu sering atau cepat. Pada saat saham berada di atas level 70 dikatakan sebagai jenuh beli (*overbought*) yang berarti saham telah dibeli secara besar-besaran dalam waktu yang singkat. Berdasarkan indikator *Bollinger Bands* keadaan saham PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk sedang *uptrend* saat harga saham berfluktuasi pada daerah *upper band* atau disekitar garis atas, sedangkan keadaan *downtrend* terjadi saat harga saham berfluktuasi pada daerah *lower band* atau sekitar garis bawah.

Waktu yang tepat untuk melakukan transaksi jual, beli ataupun mempertahankan saham PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), berdasarkan indikator *Moving Average* (MA) *take profit* ditunjukkan ketika garis MA dengan periode yang lebih kecil (MA20) memotong ke atas garis MA dengan periode yang lebih besar (MA50) dan pada

saat ini disarankan untuk membeli saham. *Stop loss* terjadi ketika garis MA dengan periode yang lebih kecil (MA 20) memotong ke bawah garis MA dengan periode yang lebih besar (MA50), pada kondisi ini disarankan untuk menjual saham agar tidak mengalami kerugian yang besar. Berdasarkan indikator *Relative Strength Index* (RSI) pemegang saham disarankan membeli saham saat RSI telah mendekati atau memotong ke atas level 30 yaitu saat kondisi saham *oversold*, sedangkan pada saat RSI telah melampaui level 70, pemegang saham disarankan untuk menjual saham yaitu pada kondisi saham *overbought*. Saat saham berada di antara level 30 dan 70, pemegang saham disarankan untuk mempertahankan saham yang dimiliki (*hold*). Berdasarkan indikator *Bollinger Bands* keputusan untuk membeli saham yang tepat adalah ketika harga saham berada pada garis atau di luar garis *lower band*, sedangkan keputusan untuk menjual saham yang tepat ketika harga saham berada pada garis atau di luar garis *upper band*. Keputusan untuk mempertahankan saham dapat dilakukan ketika harga saham berfluktuasi diantara garis *upper band* dan *lower band*.

SARAN

Bagi investor, lebih baik tidak menggunakan satu indikator saja untuk membuat keputusan transaksi jual, beli maupun mempertahankan saham. Investor juga diharapkan untuk memperhatikan keadaan ekonomi atau analisis fundamental saham tersebut. Berdasarkan analisis teknikal dengan menggunakan indikator *Moving Average* (MA), *Relative Strength Index* (RSI), dan *Bollinger Bands* pada saham PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk untuk awal bulan Februari

2020 para pemegang saham BBRI disarankan untuk mempertahankan saham sampai terdapat sinyal jual yang muncul dan untuk para investor disarankan untuk menunggu waktu yang tepat untuk membeli saham BBRI agar mendapatkan keuntungan yang maksimal di masa yang akan datang. Bagi peneliti selanjutnya, dalam penelitian ini menggunakan *Moving Average* (MA) periode 20 dan 50. Diharapkan penelitian berikutnya menggunakan periode *Moving Average* yang berbeda untuk mengetahui periode *Moving Average* yang paling tepat. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan indikator yang berbeda seperti *Alligator*, *Accumulation/Distribution*, *Awesome Oscillator* atau yang lain untuk mengetahui indikator – indikator yang paling tepat untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- <https://www.idx.co.id/berita/siaran-pers/>, diunduh pada 21 Februari 2021.
- Kodrat, David Sukardi, dan Indonanjaya, Kurniawan. 2010. Manajemen Investasi Pendekatan Teknikal dan Fundamental untuk Analisis Saham. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hasanah, A., Sirait, J. dan Martia, D. Y. (2019). Tax Avoidance Practice, Corporate Governance, and Firm Value. *Proceeding the 1st International Conference on Applied Economics and Social Science (ICAESS 2019)*, Politeknik Negeri Batam, Batam, Oktober 2019, 214-219.
- Tandelilin, Eduardus. 2007. Investasi Teori dan Aplikasi Edisi Pertama. Yogyakarta: Kanisius.
- Arifin, Ali. 2007. Membaca Saham (Panduan Dasar Seni Berinvestasi). Yogyakarta: PT. Andi.
- Husnan, Suad. 2005. Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Petrusheva, Nada dan Jordanoski, Igor. 2016. Comparative Analysis Between The Fundamental and Technical Analysis of Stocks. *Journal of Process Management- New Technologies, International*, Vol.4 No.2 .
- Rajashree dan Kishore, Pradipta. 2016. A Hybrid Stock Trading Framework Integrating Technical Analysis With Machine Learning Techniques. *Journal of Finance and Data Science* , 42-57.
- Franek, Jiri dan Kresta, Ales. 2015. Analysis of Moving Average Rules Applicability in Czech Stock Market. *Procedia Economics and Finance*. 364-371.
- Suhartono dan Fadlilah Qudsi. Portofolio Investasi & Bursa Efek. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Badruzaman, Jajang. 2019. Analysis Relative Strength Index and Earning Per Share on Stock Price. *Asian Journal of Economics, Business Accounting*.
- Wira, Desmond. 2015. Analisis Teknikal Untuk Profit Maksimal Edisi Kedua. Bogor: Escaeva.
- Ong, Edianto. 2008. Technical Analysis for Mega Profit. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.